

ANALISIS PENYELENGGARAAN PELATIHAN DAN SIMULASI TANGGAP BENCANA KEBAKARAN BAGI GURU OLEH CSR PERTAMINA FUEL TERMINAL SAMARINDA

Erik Imam Kasmianto, Andry Fatryanto, Febrianti Soleha

Pertamina Fuel Terminal Samarinda

Corrseponding Email: febrianti440@gmail.com

ABSTRACT

Fire is a disaster caused by various factors, one of which is negligence and lack of understanding accompanied by a lack of skills in overcoming problems that cause losses so that educational activities in the form of training and simulation are needed. This research examines the implementation of training and simulations to improve knowledge and skills for school teachers as part of the Corporate Social Responsibility (CSR) program. This research approach is a qualitative approach because it is in accordance with the research objectives related to the implementation of training and simulation for school teachers. Data collection techniques are in the form of interview techniques, document study techniques, and observation. The analysis of this research includes data reduction by sorting out data from research results in the field, then presenting data in the form of narratives of research results, and drawing conclusions. The result of this study is that the implementation of training is carried out through several stages including the planning stage starting from the identification of needs carried out through social mapping, besides that there is also a focus group discussion (FGD) together with the school. Next is the conditioning of the trainees and the preparation of resource persons. At the implementation stage of the program, it is carried out through the delivery of materials and training methods. The next stage is the evaluation of the program to determine the success of the program being run.

Keywords: Education Program Management, Training and Simulation, Fire, Disaster Response Skills

ABSTRAK

Kebakaran merupakan bencana yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah kelalaian dan kurangnya pemahaman disertai kurangnya keterampilan dalam mengatasi permasalahan sehingga menimbulkan kerugian sehingga diperlukan kegiatan pendidikan berupa pelatihan dan simulasi. Penelitian ini mengkaji tentang penyelenggaraan pelatihan dan simulasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi guru sekolah sebagai bagian dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian terkait dengan penyelenggaraan pelatihan dan simulasi bagi guru sekolah. Teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, teknik studi dokumen, dan observasi. Analisis penelitian ini diantaranya adalah reduksi data dengan memilah – milah data hasil penelitian di lapangan, selanjutnya penyajian data berupa narasi hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah penyelenggaraan pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya tahapan perencanaan dimulai dari identifikasi kebutuhan yang dilaksanakan melalui social mapping, selain itu juga ada *focus group discussion* (FGD) bersama dengan pihak sekolah. Selanjutnya adalah pengkondisian peserta pelatihan dan penyiapan narasumber. Pada tahapan pelaksanaan program dilaksanakan melalui penyampaian materi dan metode pelatihan. Tahapan berikutnya adalah evaluasi program untuk mengetahui keberhasilan program yang dijalankan.

Kata Kunci: Manajemen Program Pendidikan, Pelatihan dan Simulasi, Kebakaran, Keterampilan Tanggap Bencana

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu masalah yang dikaji oleh berbagai negara termasuk negara Indonesia. Masalah tersebut telah disepakati dalam kesepakatan yang tertuang dalam kesepakatan *Sustainable*

Development Goals (SDGs). *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan sendiri memuat 17 (tujuh belas) tujuan didalamnya yang dilaksanakan di tataran internasional, nasional dan aksi lokal di masyarakat. Salah satu tujuan dari SDGs ke 11

yaitu kota dan pemukiman yang berkelanjutan. Artinya tujuan pembangunan berkelanjutan ini memuat bahasan terkait tanggung jawab terhadap kota dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Salah satu masalah yang menyebabkan wilayah kota dan pemukiman menjadi tidak inklusif, aman, dan tangguh yaitu masalah bencana kebakaran.

Bencana kebakaran merupakan suatu bencana yang sering terjadi di berbagai daerah, terutama daerah perkotaan karena pemukiman yang telah dipadati oleh penduduk. Salah satu wilayah perkotaan yang memiliki jumlah kepadatan penduduk dan sering mengalami bencana kebakaran adalah Kota Samarinda. Kota Samarinda pada tahun 2017 sampai 2018 mengalami peningkatan 2 kali lipat terjadinya musibah bencana kebakaran, kejadian kebakaran ini melibatkan berbagai macam jenis kebakaran misalnya pemukiman padat penduduk di Kota Samarinda yang mayoritas bangunannya terbuat kayu dan ada juga yang bangunannya terbuat dari beton (Andini et al., 2020). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa bencana kebakaran di wilayah Kota Samarinda mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Terjadinya peningkatan bencana kebakaran di wilayah Kota Samarinda, tentunya memiliki berbagai macam faktor. Salah satu faktor terjadinya bencana kebakaran di wilayah pemukiman disebabkan karena faktor manusia yang disebabkan kelalaian dalam pemasangan instalasi listrik yang tidak sempurna, penggunaan peralatan memasak, dan perilaku ulah manusia seperti menyalakan api untuk penerangan ditempat yang mudah terbakar, menyalakan obat nyamuk, lilin, lampu tembak, serta penggunaan peralatan listrik yang berlebihan sehingga mengakibatkan konsleting (Muslim et al., 2017). Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan bencana kebakakaran di wilayah pemukiman yang disebabkan oleh manusia karena kelalaian dan kurangnya pengetahuan

masyarakat sehingga sering menyebabkan bencana kebakaran yang dapat merugikan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya penangan serius atau solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penangan ini dilaksanakan dengan meningkatkan kapasitas manusia dan menjadikan lebih berkualitas. Penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadikan mampu dalam mengatasi permasalahan (Safitri, 2020). Adapun solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya melalui pendidikan bagi masyakat, karena pendidikan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui jalan pendidikan (Hartanti, 2020) (Maulidah, 2020). Selain itu, melalui pendidikan masyarakat juga dapat lebih teratur dan disiplin dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan terus menerus selama hayat manusia (Triwinarti, 2020). Oleh karena itu, salah satu pendidikan yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut khususnya di tengah masyarakat yaitu melalui pendidikan nonformal. Alasan mengapa harus pendidikan nonformal adalah pendidikan nonformal dilaksanakan bagi semua kalangan terutama penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat yang tidak lagi dapat terlayani oleh pendidikan formal (Dewi, 2020; Mustangin, 2020b). Banyak kondisi masyarakat yang tidak terlayani pendidikan formal maka memerlukan pendidikan nonformal seperti kasus putus sekolah dan juga orang dewasa yang memerlukan pendidikan (Pakaya, 2020; Saraka, 2020a). Pendidikan nonformal diarahkan pada peningkatan keahlian tertentu kepada masyarakat sasaran (Saptadi, 2020). Sehingga pendidikan nonformal dapat dinilai sebagai upaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat sasaran (Mustangin, 2020a). Karena pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang mampu meningkatkan pengetahuan dan

pemahaman masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya.

Pendidikan nonformal memiliki berbagai macam program, salah satunya program yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat yaitu melalui program pelatihan. Pelatihan merupakan upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Riyadi, 2020) (Baniah et al., 2021). Sehingga dengan adanya pelatihan, masyarakat mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya sesuai dengan bidangnya (Widiastri, 2020). Masyarakat yang memiliki skill akan mampu mengembangkan dirinya dan berguna untuk kehidupannya (Octavia, 2020). Perolehan pengetahuan dan keterampilan akan berguna untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi (Monika, 2020). Program pelatihan yang dapat membangkitkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di tengah pemukiman kota adalah program pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran. Pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran merupakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta kapasitas bagi masyarakat agar mampu menanggulangi dan mengambil keputusan tepat saat terjadi bencana kebakaran. Pelatihan dan simulasi tanggap bencana ini sebagai solusi mengatasi permasalahan bencana kebakaran, dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak meliputi pihak pemerintah, pihak swasta, maupun pihak perusahaan

Salah satu perusahaan menyelenggarakan pertama kali pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran di lingkungan sekolah bagi guru di Kota Samarinda adalah perusahaan Pertamina Fuel Terminal Samarinda. Perusahaan Fuel Terminal Samarinda memiliki salah satu program yang mengarah kepada bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di sekitar

perusahaannya. CSR Pertamina Fuel Terminal Samarinda memiliki berbagai macam program yang dapat meningkatkan kapasitas bagi masyarakat agar masyarakat tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya khususnya bencana kebakaran yaitu melalui program pendikresa (Pengembangan Pendidikan dan Kreatifitas Anak). Program pendikresa merupakan program yang berbentuk dukungan nyata oleh pihak perusahaan Pertamina Fuel Terminal Samarinda untuk menjaga lingkup pendidikan dalam pelestarian lingkungan alam serta melakukan kegiatan kreatifitas dengan memanfaatkan potensi di wilayah masyarakat. Adapun salah satu program pendikresa milik CSR Pertamina Fuel Terminal Samarinda yang dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kebakaran di lingkup sekolah yaitu melalui kegiatan program pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran. Berdasarkan hal tersebut, terdapat sebuah fenomena yang unik dan menarik untuk diteliti yaitu Proses Pelatihan dan Simulasi Tanggap Bencana Kebakaran Bagi Guru Sekolah Oleh CSR Pertamina Fuel Terminal Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian proses pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran oleh CSR Pertamina Fuel Terminal Samarinda ini, akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini akan menemukan data yang detail dan rinci sehingga dapat menggambarkan proses pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif. Dipilihnya metode penelitian deskriptif pada penelitian ini karena akan mendeskripsikan hasil temuan penelitian terkait dengan Proses Pelatihan Dan Simulasi Tanggap Bencana Kebakaran Bagi Guru Sekolah Oleh CSR Pertamina Fuel Terminal Samarinda

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa data di lapangan terkait proses pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran. Untuk mengumpulkan beberapa data penelitian di lapangan, maka dibutuhkannya teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dipilihnya wawancara sebagai teknik pengumpulan data karena akan menggali informasi data utama penelitian dengan melakukan proses tanya jawab bersama informan penelitian untuk mengumpulkan beberapa data penelitian. Adapun informan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tutor pelatihan, warga belajar, dan pihak CSR Pertamina Fuel Terminal Samarinda. Selain itu, observasi juga digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dengan tujuan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan pelatihan tanggap bencana kebakaran. Selanjutnya, studi dokumentasi dipilih dalam mengumpulkan data penelitian karena berkaitan dengan pengkajian sumber-sumber tertulis untuk mendukung data utama dalam penelitian ini.

Setelah data penelitian telah dikumpulkan dengan menggunakan beberapa tahapan pengumpulan data dengan berbagai teknik pengumpulan data, selanjutnya data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan merujuk kepada teknik analisis data milik Miles dan Huberman meliputi tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010). Reduksi data merupakan teknik analisis data berupa pemilahan data yang digunakan untuk memperjelas fokus penelitian. Sedangkan penyajian data merupakan teknik analisis data berupa penyajian data berbentuk narasi dengan tujuan agar mudah dipahami dan yang terakhir penarikan kesimpulan berupa hasil kesimpulan dari temuan penelitian dengan teori atau

pendapat yang dapat memperkuat temuan penelitian.

Setelah melakukan teknik analisis data, selanjutnya data di uji dengan menggunakan analisis keabsahan data berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data dari temuan sumber yang sama artinya membandingkan data dari beberapa informan penelitian. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan data dari beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan program pelatihan dan simulasi tanggap bencana pada program CSR Fuel Pertamina Samarinda dilaksanakan pada berbagai tahapan pelaksanaan. Program ini termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Program pendidikan nonformal harus direncanakan dengan matang pada berbagai aspek untuk efektifitas pelaksanaan program.

Tahap Perencanaan

Perencanaan program merupakan tahapan awal yang penting dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat termasuk pendidikan bagi masyarakat. Perencanaan program merupakan aktivitas penyusunan tujuan program untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaan program. Perencanaan program merupakan dasar dalam pelaksanaan program untuk meningkatkan keefektifan program yang akan dijalankan (Aisyah, 2018) (Mustangin, Iqbal, et al., 2021). Sehingga proses pengembangan masyarakat akan mudah dilaksanakan jika terdapat perencanaan program (Weni, 2020). Oleh karena itu perencanaan program menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kapasitas masyarakat.

1. Identifikasi Kebutuhan

Proses perencanaan program diawali dengan identifikasi kebutuhan di masyarakat sasaran yang akan dikembangkan (Ernawati

& Mulyono, 2017). Identifikasi kebutuhan ini akan menghasilkan rumusan kebutuhan dalam rangka pelaksanaan program pelatihan yang akan dijalankan. Sehingga dalam prosesnya identifikasi kebutuhan ini berkaitan dengan proses penggalian informasi kebutuhan apa yang ada di masyarakat (Hidayat, 2020). Adanya Identifikasi ini akan dijadikan dasar untuk memutuskan program apa yang akan dijalankan bagi masyarakat (Mustangin, Iqbal, et al., 2021). Pada perencanaan program pelatihan identifikasi kebutuhan menjadi hal yang harus dilaksanakan oleh penyelenggara program. Hal ini juga membuktikan bahwa pendidikan nonformal dijalankan berdasarkan kebutuhan yang ada di masyarakat.

Identifikasi kebutuhan pada pelaksanaan pelatihan dan simulasi tanggap bencana dilaksanakan dalam bentuk *social mapping* atau lebih dikenal dengan sebutan sosmap. *Social mapping* milik pihak CSR Pertamina Fuel Terminal Samarinda dilaksanakan dengan melibatkan pihak ketiga untuk menentukan program yang tepat untuk dijalankan di sekitar perusahaan. *Social mapping* dilaksanakan untuk menggambarkan keadaan masyarakat, analisis kebutuhan di masyarakat sehingga penyelenggara program mengetahui apa yang menjadi kebutuhan di masyarakat (Sugiharto et al., 2021) (Nuryati et al., 2020). Hasil *social mapping* ini nantinya digunakan untuk mengetahui hasil rekomendasi dalam menyusun program pelatihan melalui pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran bagi guru sekolah. Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan bahwa dipilihnya sosial mapping bertujuan untuk mengetahui kebutuhan apa yang tepat bagi masyarakat, sehingga mempermudah pihak penyelenggara untuk menyusun dan merancang program yang sesuai dengan kondisi di masyarakat. Hasilnya adalah

adanya kebutuhan dalam mengatasi permasalahan kebakaran yang terjadi di Kota Samarinda.

2. *Focus Group Discussion*

Setelah melakukan identifikasi kebutuhan menggunakan *social mapping*, selanjutnya pihak CSR melakukan *focus group discussion* (FGD), kegiatan ini dilakukan dengan beberapa pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan tujuan untuk menciptakan kesepakatan bersama dengan beberapa pihak yang terlibat dan juga akan membahas terkait rencana kegiatan program pelatihan dan simulasi tanggap bencana bagi guru sekolah. Adapun beberapa pihak *stakeholder* yang dipilih dan terlibat langsung dalam kegiatan FGD program pelatihan dan simulasi tanggap bencana bagi guru sekolah meliputi Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pawang, Kelurahan Teluk Lerong Ulu, serta pihak sekolah SMPN 40 dan SDN 01. Pada pengembangan masyarakat proses diawal dilaksanakan melalui diskusi bersama dengan masyarakat yang menjadi sasaran program (Lukman, 2021b; Yuliarti, 2019). Proses ini dilaksanakan untuk memberikan informasi guna menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengikuti pelatihan. Peningkatan kesadaran ini penting karena untuk meningkatkan kemauan masyarakat dalam mengikuti program pelatihan yang akan dijalankan (Amaliah, 2020). Pelibatan sasaran program akan meningkatkan partisipasi untuk mengikuti berbagai rangkaian kegiatan pelatihan.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *focus group discussion* merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam melaksanakan suatu program pelatihan, karena *focus group discussion* dapat menghasilkan suatu kesepakatan bersama antara pihak penyelenggara program pelatihan dengan

pihak *stakeholder* sehingga program pelatihan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

3. Pengkondisian Peserta Pelatihan

Tahapan ini dilaksanakan untuk menyiapkan peserta pelatihan yang akan dilatih, sehingga pihak CSR Pertamina Fuel Terminal Samarinda melakukan kegiatan untuk memilih dan mengajak secara langsung guru-guru sekolah yang berada di sekitar perusahaan agar dapat berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran bagi guru sekolah. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan program pelatihan yaitu meningkatkan pengetahuan dan kapasitas guru dalam menghadapi bencana kebakaran di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program pendidikan nonformal terdapat beberapa proses salah satunya melakukan rekrutment warga belajar atau peserta didik (Ernawati & Mulyono, 2017). Berdasarkan pembahasan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengkondisian peserta pelatihan merupakan unsur yang penting dalam pelaksanaan kegiatan program pelatihan, karena melalui kegiatan ini pihak penyelenggara dapat mengetahui dan memastikan peserta pelatihan dapat berkontribusi dalam pelaksanaan program pelatihan. Adapun peserta pelatihan yang dipilih dalam pelatihan ini yaitu guru sekolah SMPN 40 dan SDN 01 Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda.

4. Persiapan Narasumber

Persiapan narasumber merupakan suatu bagian yang tidak terlepas saat akan melaksanakan suatu program pelatihan. Pada kegiatan ini, pihak CSR Pertamina Fuel Terminal Samarinda melakukan rapat internal untuk menentukan narasumber yang tepat dan sesuai dengan program pelatihan yang akan dilaksanakan. Narasumber yang tepat atau berkualitas akan memberikan pengaruh pada jalannya program pendidikan

nonformal (Wahyuni, 2021). Pendidik yang memiliki strategi yang baik akan mempengaruhi hasil pendidikan yang diharapkan (Saraka, 2020b). Penyiapan narasumber merupakan bagian yang terpenting dan harus dilaksanakan dalam melaksanakan suatu program pelatihan karena narasumberlah yang akan menyampaikan materi (Mustangin, Akbar, et al., 2021). Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa persiapan narasumber merupakan bagian terpenting untuk melaksanakan suatu program pelatihan karena narasumberlah yang akan menyampaikan materi dan juga pemilihan narasumber dapat membantu untuk memilih narasumber yang berkualitas karena narasumber dapat memberikan pengaruh saat melaksanakan program pelatihan. Adapun salah satu narasumber yang dipilih dalam pelaksanaan pelatihan ini yaitu berasal dari Dinas Pemadam Kota Samarinda karena sesuai dengan bidang yang dikuasai.

Tahap Pelaksanaan

1. Materi Pelatihan

Materi pelatihan merupakan unsur yang penting dalam melaksanakan pelatihan. Hal ini dikarenakan proses pelatihan sama halnya dengan proses pembelajaran yaitu proses interaksi antara instruktur sebagai pendidik dan peserta didik (Lukman, 2021a). Adapun materi pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran yang disampaikan oleh pemateri telah sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh guru sekolah terkait cara menghadapi bencana kebakaran di lingkungan sekolah. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa materi pelatihan merupakan bagian terpenting dalam proses pelaksanaan pembelajaran pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran. Selain itu, materi pelatihan harus dibuat

berdasarkan kebutuhan peserta pelatihan dilapangan untuk mendapatkan hasil dan tujuan yang diinginkan, sehingga peserta pelatihan dapat menerima dan merasakan manfaat dari pelatihan tersebut.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran hal penting dalam pelatihan. Metode pembelajaran pada program pelatihan dan simulasi tanggap bencana bagi guru sekolah ini menggunakan metode ceramah dan praktik. Mula-mula instruktur pelatihan menyampaikan materi pelatihan kepada peserta pelatihan dengan ceramah, setelah peserta memahami materi yang telah disampaikan selanjutnya pihak instruktur mempraktikkan kepada peserta pelatihan bagaimana cara menghadapi bencana kebakaran di lingkungan sekolah. Peserta pelatihan diberikan kesempatan oleh instruktur untuk mencoba secara langsung penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), sehingga peserta pelatihan dapat lebih terampil dalam menghadapi bencana kebakaran di lingkungan sekolah. Peserta didik atau warga belajar telah memahami materi dasar, maka kegiatan selanjutnya dapat melanjutkan dengan materi praktik (Salman, 2021). Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan yaitu dalam program pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran bagi guru sekolah menggunakan metode ceramah dan metode praktik dengan tujuan untuk memastikan bahwa peserta pelatihan dapat benar-benar memahami dan terampil dalam bidang yang dilatihkan.

3. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran bagi guru sekolah merupakan salah satu bagian terpenting dalam tahap pelaksanaan, karena waktu pelaksanaan akan menentukan kapan dilaksanakannya program pelatihan tersebut.

Kegiatan pelaksanaan pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran bagi guru sekolah dilaksanakan dengan waktu yang fleksibel dimana menyesuaikan dengan kondisi dari peserta pelatihan. Program pendidikan nonformal dilaksanakan secara fleksibel dengan jangka waktu yang pendek (Fatma, 2018). Pendidikan nonformal dilaksanakan dengan waktu yang fleksibel dapat menemukan kesepakatan dari peserta pelatihan dengan instruktur pelatih sehingga dapat dilaksanakan kapan dan dimanapun sesuai dengan kesepakatan tersebut (Mustangin, Akbar, et al., 2021). Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan program pelatihan dapat dilaksanakan dengan waktu yang fleksibel karena waktu yang fleksibel dapat menciptakan kesepakatan bersama antara peserta pelatihan dengan instruktur pelatihan, sehingga melalui hal tersebut dapat memahami kondisi masyarakat yang memiliki kesibukan.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, pelaksanaan pelatihan yang dilakukan oleh pihak CSR Pertamina Fuel Terminal Samarinda bersama masyarakat melakukan evaluasi dengan tujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan peningkatan kapasitas peserta pelatihan dalam menanggapi bencana kebakaran. Selain itu, pelaksanaan evaluasi ini juga ingin mengetahui bagaimana keterserapan materi yang disampaikan kepada peserta pelatihan. Evaluasi merupakan satu kebutuhan pokok yang penting untuk dijalankan dalam manajemen program khususnya manajemen program pendidikan nonformal termasuk program pelatihan (Aryanti et al., 2015). Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi program menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan bagi pengelola program karena untuk melihat sejauh mana perkembangan peningkatan kapasitas dan

keterserapan materi pelatihan bagi peserta pelatihan.

KESIMPULAN

Pelatihan dan simulasi tanggap bencana kebakaran bagi guru sekolah oleh CSR Pertamina Fuel Terminal Samarinda sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi guru sekolah dalam menghadapi bencana kebakaran. Upaya ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemudian proses perencanaan dilakukan dengan cara melakukan identifikasi kebutuhan melalui *social mapping*, *focus group discussion* dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama antara pihak penyelenggara program pelatihan dengan pihak *stakeholder*, pengkondisian peserta pelatihan dilaksanakan untuk mengetahui dan memastikan peserta pelatihan dapat berkontribusi, dan persiapan narasumber yang berkualitas karena narasumber dapat memberikan pengaruh saat melaksanakan program pelatihan. Proses pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan cara memilih materi sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, menggunakan metode pembelajaran ceramah dan praktik secara langsung, dan dilaksanakan dengan waktu yang fleksibel sesuai dengan kesepakatan bersama. Selain itu, proses evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur hasil pelaksanaan pelatihan yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2018). Perencanaan dalam Pendidikan. *Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 715–731. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.314>

Amaliah, F. N. (2020). Peran Pengelola Bank Ramah Lingkungan (Ramli) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan*

Pemberdayaan Masyarakat, 1(2), 18–22. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i2.430>

- Andini, F. N., Anggraeny, R., & Susilowati, T. (2020). Upaya Dinas Pemadam Kebakaran Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di Kecamatan Samaridan Ulu Kota Samarinda. *Journal Administrasi Negara*, 8(1), 8978–8990. <https://www.portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=9415>
- Aryanti, T., Supriyono, & Ishaq M. (2015). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(5), 1–13. <https://doi.org/10.17977/um041v10i1p1%20-%2013>
- Baniah, E. N. S., Riyadi, & Singal, A. R. (2021). Analisis Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan Menjahit Busana Wanita Bagi Peserta Pelatihan di LKP Rachma Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.30872/lis.v2i2.938>
- Dewi, R. V. K. (2020). Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 12–17. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i2.429>
- Ernawati, & Mulyono, S. E. (2017). Manajemen Pembelajaran Program Paket C Di PKBM Bangkit Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 60–71. <https://doi.org/10.15294/jne.v3i1.8915>
- Fatma, A. M. (2018). Peran Tutor dalam Mengembangkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Paket C di PKBM Dharma Bakti Kecamatan Cibinong Bogor. *E-Plus: Eksistensi Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 193–204. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v3i2.4898>
- Hartanti, N. B. (2020). Pelatihan Kewirausahaan

- dalam Mengolah Rumput Laut menjadi Manisan dan Dodol pada Kelompok Belajar Sipatuo di LKP BBEC Bontang. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 23–27. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i2.431>
- Hidayat, D. (2020). Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Pelatihan Kewirausahaan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 156–166. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4193>
- Lukman, A. I. (2021a). Menumbuhkan Motivasi Warga Belajar Melalui Media Audio-Visual di SKB. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 192. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.39439>
- Lukman, A. I. (2021b). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.21831/dikus.v5i2.43669>
- Maulidah, A. (2020). Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Membuat “Kue Pastry” bagi Warga Belajar Paket C Kelas XI IPS di SPNF SKB Kota Samarinda. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 72. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1763>
- Monika, D. R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 24–28. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/lis/article/view/256>
- Muslim, T. W., Yoza, D., & Oktorini, Y. (2017). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Dan Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(2), 1–15.
- Mustangin. (2020a). Local Resources Based Empowerment Through Non-Formal Education for Women Communities in Kampung Babakan Cianjur. *Proceedings of the 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)*, 405, 107–111. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.022>
- Mustangin, Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234–241. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3>
- Mustangin, M. (2020b). Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.656>
- Mustangin, M., Iqbal, M., & Buhari, M. R. (2021). Proses Perencanaan Pendidikan Nonformal untuk Peningkatan Kapasitas Teknologi Pelaku UMKM. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 414. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38927>
- Nuryati, R., Sulistyowati, L., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2020). Pemetaan Sosial (Social Mapping) Masyarakat Dalam Upaya Mendukung Pengembangan Usahatani Polikultur Perkebunan Terintegrasi (Utppt) Social Maping Community Efforts To Support the Development. *Jurnal Agristan*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2342>
- Octavia, A. (2020). Studi Tentang Kelompok Belajar Usaha Amplang Pada Rumah Produksi Usaha Anda Jaya Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i1.257>
- Pakaya, Y. (2020). Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Warga

- Belajar Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kedondong Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1–11.
- Riyadi. (2020). Hubungan antara Hasil Pelatihan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Padi Sawah. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i1.254>
- Safitri, D. (2020). Pelatihan Pembuatan Pie Buah Bagi Warga Belajar di UPTD. P2KUKM Provinsi Kalimantan Timur. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i1.258>
- Salman, M. A. (2021). Peningkatan Kinerja Aparat Kampung Melalui Pelatihan Komputer di Kampung Semurut. *DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i1.35338>
- Saptadi. (2020). Peran Instruktur Dalam Layanan Pembelajaran Peserta Kursus Mengemudi Mobil Roda Empat di LKP Cendana Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 28–34. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i2.432>
- Saraka. (2020a). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri. *Lingua*, 17(1), 79–94. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.629>
- Saraka. (2020b). The Impact of Teaching Entrepreneurship Engagement on Teacher's English Proficiency, Teaching Skills, Self-Regulations and Supply Chain for Indonesian EFL Students. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(1), 784–793.
- Sugiharto, E., R. G. O., Padli, M., Maimunah, S., & Wahyuni, S. (2021). Pemetaan Sosial (Social Mapping) di Desa Makarti sebagai Landasan Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *SAHDU : Jurnal Sosial, Humaniora Dan Budaya*, 1(1), 12–23. <https://jurnal.lenterah.tech/index.php/sahdu>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bandung (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.
- Triwinarti, H. (2020). Komunikasi Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tiara Dezzy Samarinda. *Kompetensi*, 13(1), 16–23. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v13i1.32>
- Wahyuni, S. (2021). Peran Pamong Belajar: Studi Naturalistik terhadap Pamong Belajar dalam Melaksanakan Layanan Program Pendidikan Non Formal. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(2), 102–114. <https://doi.org/10.35329/fkip.v17i2.1841>
- Weni, T. (2020). Analisis Proses Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket B Berbasis Kurikulum 2013 di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Samarinda. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 89–95. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1765>
- Widiastri, D. A. D. (2020). Program Pelatihan Sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i1.255>
- Yuliarti, I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Madani*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.24014/jmm.v4i2.7734>